

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua dan dua samudera. Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena keanekaragaman itu ditetapkanlah satu bahasa yang menjadi bahasa pemersatu bangsa yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1984: 19), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan bersosialisasi antar masyarakat. Suwito dalam Rahardi (2015: 20), menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama terjadilah kontak bahasa.

Kontak bahasa terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, karena pada masyarakat ini terdapat lebih dari satu bahasa. Mickey dalam Rahardi (2015: 21), kontak bahasa adalah peristiwa yang saling mempengaruhi antarbahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara

langsung maupun tidak langsung, peristiwa kontak antarbahasa itu dapat menimbulkan perbedaan bahasa.

Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa tidak sesuai dengan kaidah yang mengakibatkan terjadinya peralihan dari kode bahasa yang satu ke yang lain, dikenal dengan alih kode. Menurut Suwito (1983: 68), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, jika seorang penutur mulanya menggunakan bahasa A kemudian beralih ke kode B, maka peralihan seperti itu disebut sebagai alih kode.

Daerah Sumatra Barat merupakan daerah yang terkenal dengan suku Minangkabau, Sumatra Barat berbatasan langsung dengan Riau, Jambi, Bengkulu dan Sumatra Utara. Daerah Sumatra Barat tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minangkabau saja, tapi juga terdapat etnis Mandailing karena daerah Minangkabau atau Sumatra Barat yang berbatasan langsung dengan Sumatra Utara, dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, maka terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang menimbulkan kontak bahasa.

Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia terutama fungsi komunikatif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya saat bekerja sama.

Menurut Suwito dalam Rosita (2011), alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain. Apabila alih kode itu terjadi antar

bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau antar dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau dalam beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, alih kode seperti itu dinamakan dengan alih kode bersifat intern.

Menurut Hymes, alih kode Bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Penyebab terjadinya alih kode itu seperti yang diungkapkan Fishman (1976: 15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur (2) pendengar atau lawan tutur (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ke tiga (4) perubahan dari informasi ke informasi atau sebaliknya (5) perubahan topik pembicaraan.

Pasar merupakan sarana untuk melakukan transaksi jual beli baik itu produk maupun jasa dengan imbalan uang, Mankiw (2006: 78). Budiono (2002: 43), menyatakan bahwa pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Alasan peneliti mengambil penelitian alih kode di Pasar Panti karena Panti merupakan salah satu daerah di Sumatra Barat yang berada di kabupaten Pasaman yang memiliki lebih dari dua kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Tidak hanya dihuni oleh etnis Minangkabau daerah Panti juga dihuni oleh etnis Mandailing, etnis Tapanuli, etnis Jawa, yang tentunya memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Sebagai pusat perekonomian, Pasar Panti merupakan pasar tradisional yang terletak di kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman dan merupakan pasar mingguan yang beroperasi setiap hari Kamis. Pasar Panti

merupakan pasar yang ramai dikunjungi, mayoritas pembeli dan penjualnya berasal dari beberapa etnis.

Selain itu, di daerah ini pernah beredar dongeng yang menceritakan tentang perkelahian dua orang pemuda yang terjadi karena kesalahpahaman memaknai bahasa, antara bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau.

(<http://simpangkalam84.blogspot.com/2012/07/sejarah.html?m=1>).

Daerah Panti merupakan pusat berkembangnya masyarakat heterogen yang dihuni oleh etnis Minangkabau, etnis Mandailing, etnis Tapanuli dan etnis Jawa. Karena adanya percampuran bahasa dan kebudayaan ini penulis tertarik untuk meneliti “*Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Panti*”.

Proses jual beli yang terjadi di pasar Panti, penjual yang berasal dari Mandailing akan menawarkan jualannya dengan berbahasa Mandailing, tapi ketika orang Minangkabau yang akan membeli dagangannya mereka akan beralih menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya, jika penutur dan mitra tutur sama-sama tidak mengerti bahasa Minangkabau atau Mandailing maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal belum ditemukan penelitian lain mengenai alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Panti

Peristiwa tutur I :

- |         |  |
|---------|--|
| Penjual | : <i>Tabusi baju, Bu. ligin jolo Bu. ada baju, Bu. Lihat dulu, Bu. ‘Ada baju Bu. Silakan lihat-lihat dulu Bu.’</i> |
| Pembeli | : <i>Sadia hargana, Nang? berapa harganya, Bu?</i>   |

‘Berapa harganya, Bu?’

- Penjual : *Anggo on 200, on 250 Bu.*  
yang ini dua ratus, yang ini dua ratus lima puluh,  
Bu.  
‘Yang ini harganya dua ratus ribu rupiah, kalo yang  
ini harganya dua ratus lima puluh ribu rupiah, Bu.’
- Pembeli : *Ndak kurang lai tu, Nang.*  
tidak bisa dikurangi, Nang.  
‘Apakah harganya tidak bisa dikurangi, Bu.’
- Penjual : *Kurang saketek bisa, Bu.*  
kurang sedikit bisa, Bu.  
‘Dikurangi sedikit bisa, Bu.’
- Pembeli : *Saratuih limo puluah sajo lah yang iko yo, Nang.*  
seratus lima puluh saja lah yang ini ya, Bu.  
‘Seratus lima puluh ribu saja yang ini ya, Bu.’

Peristiwa tutur 1 di atas terjadi di Pasar Panti. Alih kode pada peristiwa tutur 1 berlangsung dari bahasa Mandailing ke bahasa Minangkabau. Pada mulanya penjual menawarkan barang dagangannya menggunakan bahasa Mandailing, kemudian pembeli menanyakan harga menggunakan bahasa Mandailing. Saat melakukan tawar menawar, pembeli beralih menggunakan bahasa Minangkabau dan penjual pun menjawab menggunakan bahasa Minangkabau. Dengan demikian dalam peristiwa tutur 1 terjadi alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Minangkabau.

Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode tersebut, pertama siapa yang berbicara. Pada peristiwa tutur ini adalah penutur yang merupakan seorang penjual pakaian yang berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dan telah berjualan di pasar tradisional Panti selama kurang lebih 15 tahun yang berasal dari etnis Mandailing. Kemudian lawan tutur pada peristiwa tutur di atas merupakan

seorang perempuan yang ingin membeli baju, berinteraksi menggunakan bahasa Minangkabau dan berasal dari etnis Minangkabau.

Faktor ke dua, faktor bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang terjadi di pasar tradisional Panti adalah bahasa dari etniknya masing-masing, ketika terjadinya interaksi jual beli etnik Mandailing menggunakan bahasa Mandailing untuk berinteraksi dengan penjual, tapi karena tidak mampu melanjutkan interaksi menggunakan bahasa Mandailing, pembeli beralih menggunakan bahasa Minangkabau dan penjual pun beralih menggunakan bahasa Minangkabau untuk melanjutkan interaksi. Faktor ke tiga, kepada siapa. Alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional panti terjadi antara penjual yang merupakan penutur dan pembeli yang merupakan lawan tutur yang berbeda bahasa. Faktor ke empat, kapan. Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat interaksi antara penjual dan pembeli saat terjadinya jual beli di pasar tradisional Panti. Faktor kelima, dengan tujuan apa. Alih kode bertujuan untuk menghargai lawan tutur, menciptakan suasana akrab dan tujuan tawar menawar.

#### Peristiwa tutur II

- Pembeli : *Ni, sadia goreng sada, Ni?*  
ni, berapa goreng satu, Ni?  
'Berapa harga gorengan satu, Kak?'
- Penjual : *Seribu*  
'Seribu rupiah'
- Pembeli : *Ambilkanlah goreng sepuluh ribu, Ni.*  
ambilkan gorengan sepuluh ribu, Ni.  
'Saya beli gorengan sepuluh ribu, Kak.'
- Penjual : *Campur, Bu?*  
'Dicampur, Bu?'

Pembeli : *Iya Ni, lima ribu goreng pisang, lima ribu goreng bakwan..*  
'Iya Kak, lima ribu rupiah goreng pisang dan lima ribu rupiah goreng bakwan.'

Peristiwa tutur 2 di atas terjadi di Pasar tradisional Panti. Peristiwa tutur 2 terjadi antara penutur yang merupakan penjual dan lawan tutur merupakan pembeli. Alih kode pada peristiwa tutur 2 berlangsung dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia. Pada mulanya pembeli menanyakan harga gorengan kepada penjual menggunakan bahasa Mandailing, kemudian penjual menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Saat menyebutkan pesannya pembeli beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan penjual. Sehingga terjadinya alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan peralihan bahasa tersebut, pertama siapa yang berbicara pada peristiwa tutur ini adalah penutur yang merupakan seorang penjual gorengan yang berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, telah berjualan di pasar tradisional Panti selama kurang lebih 10 tahun dan merupakan etnis Minangkabau . Kemudian lawan tutur pada peristiwa tutur di atas merupakan seorang perempuan yang ingin memesan gorengan menggunakan bahasa Indonesia dan merupakan etnis Mandailing. Faktor ke dua, faktor bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur adalah bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Ketiga faktor kepada siapa, terjadi antara penjual yang merupakan penutur dan pembeli yang merupakan lawan tutur dalam peristiwa jual beli di pasar tradisional Panti. Faktor keempat, peristiwa tutur di atas terjadi pada saat interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti. Faktor kelima, tujuan dilakukan alih kode untuk menghargai lawan tutur, menciptakan suasana akrab dan tujuan tawar menawar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pasar tradisional Panti akan dijadikan objek penelitian karena pasar tradisional tempat bertemunya orang dengan etnis yang berbeda, baik saling mengenal ataupun tidak saling kenal tapi berinteraksi untuk melakukan jual beli dan tawar menawar yang menyebabkan terjadinya peralihan bahasa. Tidak ada batasan untuk berbicara, siapapun bebas menggunakan bahasa yang mereka kuasai asalkan mitra tutur mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Panti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk alih kode yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.
- 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

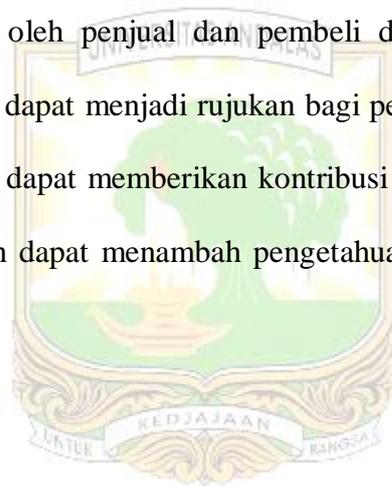
Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi saat interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis ataupun secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khazanah penelitian dalam kajian linguistik terapan yang digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang alih kode bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan para peneliti bahasa.



#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang mengkaji mengenai topik alih kode bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti secara khusus belum pernah dilakukan. Beberapa peneliti yang telah mengangkat permasalahan pergeseran bahasa antara lain.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian Khairunnisa (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tadisional Kota Padang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi

dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Nias, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Nias ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa. Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang yaitu, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

- 2) Sonezza Ladyanna dan Kim Jang Gyem (2019) dalam artikel yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Daerah pada Kaum Ekspatriat Indonesia Korea Selatan”. Penelitian tersebut ditemukan adanya alih kode pada kaum ekspatriat yang ada di Korea. Keberagaman tersebut terjadi pada kelompok multilingual. Dikatakan kelompok multilingual karena mereka menggunakan beberapa bahasa secara aktif. Campur kode dan alih kode terjadi antara bahasa Korea, bahasa Indonesia dan bahasa ibu (bahasa daerah). alih kode terjadi hanya pada ranah tertentu saja seperti ranah keluarga dan interaksi sosial dari bahasa daerah yang sama.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian Susilo (2016) dalam artikel yang berjudul “*Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta*”, ada dua jenis alih kode yang terdapat di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta, yaitu alih kode berdasarkan

sifatnya dan alih kode berdasarkan peralihannya. Dalam penelitian ini wujud alih kode yang ditemukan berupa frasa, klausa, kalimat dan antar kalimat. Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya pihak ke tiga dan faktor perubahan topik pembicaraan.

- 4) Berdasarkan hasil penelitian Suhendra (2019) dalam artikel yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Kedondong dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa di SMA*. Bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Kedondong yaitu bentuk alih kode internal, penyebab terjadinya alih kode yaitu faktor yang disebabkan oleh pendengar atau lawan tutur, faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang sikap penutur, campur kode yang disebabkan oleh kebahasaan, campur kode yang disebabkan oleh keterbatasan kode, campur kode yang disebabkan pembicara atau penutur.
- 5) Berdasarkan hasil penelitian Ghofar (2016) dalam artikel yang berjudul *“Alih Kode Bahasa pada Masyarakat Gunung Pati kota Semarang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud alih kode dibagi menjadi empat, yaitu (1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (2) alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (4) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial budaya oleh masyarakat tutur. Ada beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam ranah keluarga pada

masyarakat Gunung Pati di antaranya (1) membangkitkan rasa humor, (2) hadirnya orang ke tiga (3) pemilihan pokok pembicaraan.

- 6) Berdasarkan hasil penelitian Legawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Alih Kode dalam Acara Talk Show "Show Imah" di Trans Tv*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis alih kode yang terjadi di acara Talk Show "Show Imah" di Trans TV meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berupa alih kode antar ragam dan alih kode antar bahasa. Alih kode ekstern yang terjadi dalam alih kode dalam acara talk show "Show Imah" di Trans Tv berupa alih kode dari bahasa asli yaitu bahasa Indonesia ke bahasa asing.
- 7) Berdasarkan hasil penelitian S Rohmani, A Fuadi, A Anidyarini (2013) dalam artikel yang berjudul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara*" Karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitiannya ditemukan bentuk alih kode intern yaitu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Selain itu juga ditemukan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Faktor alih kode meliputi, pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi, tujuan pembicaraan dan situasi pembicaraan.
- 8) Berdasarkan hasil penelitian S Rohmani, A Fuadi, A Anidyarini (2013) dalam artikel yang berjudul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara*" Karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk alih kode, pemakaian alih kode antar ragam bahasa Jawa Ngoko ke ragam bahasa Jawa Krama, alih kode bahasa

Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi alih kode dan campur kode dalam penelitian ini hampir sama yaitu, untuk menegaskan atau meyakinkan suatu hal, untuk mengakrabkan atau menyantalkan pembicaraan karena perubahan persepsi, untuk menghormati lawan bicara, untuk meningkatkan gengsi, untuk menyesuaikan topik atau materi pembicaraan, untuk menunjukkan rasa atau situasi emosional.

Dari tinjauan di atas, dapat disimpulkan perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan terletak pada judul, rumusan masalah dan daerah yang diteliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ada ditemukan penelitian yang membahas tentang alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Panti.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lainnya. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode Sudaryanto, (2015:9). Upaya memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6), yang membagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1). tahap penyediaan data, (2). tahap analisis data, (3). tahap penyajian hasil analisis data. Setiap tahap memiliki metode dan teknik berikut uraiannya.

### 1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Metode penyimakan dipilih karena pengumpulan data didapatkan dengan menyimak pengguna bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau obserfasi, Sudaryanto (1993: 133-136). Metode simak didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan Sudaryanto, 2015: 202). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yang bertujuan untuk menyadap informasi dari pembicaraan penjual dan pembeli. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan tiga teknik sebagai berikut.

#### a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti tidak terlibat di dalam tuturan atau ikut serta dalam proses pembicaraan peserta tutur yang terjadi di pasar tradisional Panti, tetapi penulis hanya bertindak sebagai pemerhati setiap pertuturan yang terjadi di pasar tradisional Panti guna melihat alih kode yang terjadi.

#### b. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat mendengar kembali data yang diperoleh jika penulis lupa dalam hal pencatatan. Penulis

menggunakan aplikasi perekam pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

c. Teknik Catat

Teknik catat yaitu penulis akan mencatat pertuturan yang mengandung alih kode yang terjadi di pasar tradisional Panti menggunakan alat tulis.

Metode kedua yang digunakan yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dalam tahap pengumpulan data dilakukan berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan informan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah metode pancing. Pada teknik pancing, penulis berusaha memancing informan untuk memberikan data yang dibutuhkan.

### 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatik. Tahap awal, digunakan metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional digunakan untuk mengalihkan bahasa-bahasa daerah yang terdapat pada peristiwa tutur di pasar tradisional Panti ke bahasa Indonesia. Tahap kedua, digunakan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah metode yang alat penentunya mitra wicara, lawan tutur dan pendengar. Metode ini

digunakan untuk menjelaskan kapan alih kode itu terjadi dan mitra tutur yang bagaimana yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Alih kode pada penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti dan data yang didapatkan di pilah berdasarkan alih kode yang terjadi di pasar tradisional Panti. Selanjutnya untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). pada penelitian ini penulis membedakan bahasa-bahasa yang dikuasai penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap penyajian hasil analisis data penulis akan menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Metode informal digunakan dengan cara penyusunan, perumusan, dan penjelasan dengan kata-kata yang dirangkai sendiri berdasarkan analisis data yang dipaparkan.

## **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang-orang yang memakai (dari ribuan sampai ratusan), lamanya pemakaian (sepanjang hidup penutur), dan

luas daerah serta lingkungan pemakaiannya, Sudaryanto (1990: 36). Populasi penelitian ini adalah seluruh alih kode saat terjadinya jual beli yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Panti.

Subroto (1992: 9), menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek langsung penelitian, atau dengan kata lain sampel adalah wujud konkret dalam pemakaian bahasa oleh pembicara asli yang sekiranya mewakili populasi-populasi. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung alih kode saat terjadinya transaksi jual beli di Pasar Panti. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, saat pasar tradisional Panti beroperasi pada hari Kamis, mulai pukul 10.00 Wib sampai pukul 16.00 Wib. Alasan penulis mengambil sampel ini karena pada observasi awal penulis menemukan banyak penjual dan pembeli dari etnis berbeda yang mengakibatkan banyak terjadinya peristiwa alih kode.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas empat bab. Pada bab I, terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel dan sistematika penulisan. Pada bab II terdapat uraian landasan teori. Pada bab III terdapat pembahasan mengenai bentuk alih kode dan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam jual beli yang terjadi di pasar tradisional Panti. Selanjutnya bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.